

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dari sekian banyak masalah kesehatan dunia yang tidak kunjung sembuh, terutama di negara berkembang, adalah diare. Salah satu negara berkembang yang sangat menentang kondisi diare adalah Indonesia. Kekuatan anak kecil masih rapuh dan belum mampu melawan penyakit infeksi, sehingga menjadi usia yang penuh tantangan. Diare merupakan salah satu penyakit tersebut (Pratama, 2013).

Diare merupakan kondisi medis yang ditandai dengan tinja yang lebih sering dari biasanya atau lebih encer atau encer. Diare biasanya terjadi ketika sistem pencernaan seseorang terganggu, seperti ketika mereka buang air kecil lebih dari tiga kali sehari, atau ketika sistem pencernaan mereka tidak mampu menyerap air dari makanan yang mereka makan secara efektif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022, diare, salah satu penyakit infeksi yang menyerang sistem pencernaan, menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Selain itu, jika wabah tersebut menyerang anak kecil, penyakit usus ini lebih mungkin menular kepada mereka karena sistem kekebalan tubuh bayi masih rentan terhadap penyakit lingkungan.

Menurut Zelfino & Fitri (2018), pola hidup bersih dan sehat ibu, meliputi pemberian ASI eksklusif, mencuci tangan, membersihkan peralatan makan, dan praktik higiene lainnya, perlu diperhatikan saat diare terjadi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF memperkirakan terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya, yang mengakibatkan kematian 1,9 juta balita. Pada

tahun 2022, 78% kematian tersebut akan terjadi di negara nonindustri, termasuk Indonesia, menurut Dinas Kesehatan Republik Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI), pada tahun 2023, prevalensi diare sebesar 4,3% pada semua kelompok umur, 7,4% pada balita, dan 6,4% pada bayi.

(Studi Kesejahteraan Indonesia 2023) Menurut Profil Kesejahteraan Indonesia tahun 2021, sindrom usus longgar merupakan penyebab kematian kedua setelah pneumonia pada kelompok pascanatal (usia 29 hari hingga 11 bulan), naik dari 9,8% kematian pada tahun 2020. Diare merupakan penyebab kematian utama pada anak usia 12 bulan hingga 5 tahun, naik 10,3% dari tahun 2020, atau 4,5%. Menurut Survei Status Gizi Indonesia 2021, diare menyerang 9,8% balita.

Meskipun terjadi penurunan jumlah kasus, diare tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas balita, menurut data nasional. Sumatera Utara merupakan wilayah Indonesia dengan prevalensi sindrom usus longgar tertinggi pada anak kecil. Senada dengan itu, meskipun terjadi penurunan jumlah bayi di Sumatera Utara yang mengalami usus longgar, juga terjadi penurunan jumlah layanan kesehatan yang tersedia bagi mereka yang terkena dampak.

Dari 5.690 kasus pada tahun 2020 menjadi 55 kasus pada tahun 2023, jumlah balita yang mendapat penanganan medis terkait diare menurun hingga 35,6% di Sumatera Utara. Prevalensi diare pada balita di Sumatera Utara menurun dari 33,07 persen menjadi 22,22 persen pada kurun waktu yang sama. Menurunnya ketersediaan layanan kesehatan tersebut meningkatkan kemungkinan peningkatan kasus diare balita yang tidak dilaporkan. Selain itu, Plate & Herdayati (2023)

menemukan bahwa kabupaten dan kota di Sumatera Utara memiliki perbedaan dalam insiden kumulatif diare balita.

Berdasarkan informasi BPS dari Wilayah Sumatera Utara, jumlah kejadian diare di Kabupaten Labuhannatu Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.702 kasus, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.422 kasus, dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.101 kasus (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2022). Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Puskesmas, pada tahun 2023 di Desa Sabungan terdapat 21 balita yang menderita diare dengan rentang usia 0-5 tahun.

Sementara itu, data dari Puskesmas Desa Sabungan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 136 balita yang mengalami diare. Frekuensi terjadinya sindrom usus longgar pada anak kecil juga sangat dipengaruhi oleh kebersihan diri ibu (Linda et al., 2021). Bayi yang baru lahir sangat bergantung pada orang dewasa, khususnya ibu, secara menyeluruh. Menurut Zelfino dan Fitri (2018), ibu berkewajiban untuk memenuhi segala keperluan anak dan diharapkan untuk melakukan kebersihan diri secara individual dan alamiah dengan benar-benar memperhatikannya agar tumbuh kembangnya tetap terjaga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rafiuddin & Purwanty, 2020) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan perawatan diri yang kurang baik. Kebersihan diri pada ibu perlu diperhatikan karena anak usia dini sangat rentan terhadap segala aktivitas dan tidak menutup kemungkinan jika ibu kurang menjaga kebersihan diri dapat mengakibatkan terjadinya diare pada bayi. Rutinitas ibu dalam

mencuci tangan, menggosok kuku, dan menyuapi anak balita merupakan aspek kebersihan diri yang perlu diperhatikan (Siti Nurwahidah, 2023).

Rutinitas tersebut juga meliputi pengolahan makanan, penyiapan bahan makanan, dan penyimpanan makanan pada suhu yang tepat. Azizah (2022) memiliki nilai p sebesar 0,000 dan nilai PR sebesar 2,788 (95% CI: 1,793 - 4,436) yang menunjukkan adanya korelasi antara diare pada balita dengan higiene perorangan ibu yang kurang baik, menurut penelitian Adani dan R. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan higiene perorangan yang kurang baik memiliki kemungkinan 2,788 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan balita dengan higiene perorangan yang baik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adani dan R. (2022) Azizah Menurut penelitian Sari (2022) terdapat hubungan (Pvalue = 0,002 = 0,05) antara predominansi BAB encer pada bayi di Kota Langung, Kabupaten Meureubo, Kabupaten Aceh Barat dengan tindakan ibu membersihkan diri sebelum makan.

Rafiuddin dan Purwanty (2020) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Rafiuddin dan Purwanty terhadap sepuluh orang ibu di Kelurahan Sabungan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Kendari yang dilakukan di bawah pengawasan para ilmuwan, menunjukkan bahwa hasil uji koefisien Phi yang dapat dibuktikan menunjukkan nilai 0,504 yang berada dalam interpretasi nilai 0,40-0,599.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara Pada akhir Februari 2024 di Labuhanbatu Selatan ditemukan dua orang ibu memiliki kecenderungan membersihkan setelah anaknya buang air besar dan kecil, tiga orang

ibu tidak mengetahui mengapa anaknya buang air besar sembarangan, satu orang ibu tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan benar-benar memperhatikan tanah agar tetap bersih dan tidak pernah membersihkan dengan bahan pembersih, satu orang ibu memiliki kecenderungan membersihkan sebelum memegang anaknya, satu orang ibu memiliki kecenderungan membersihkan setelah anaknya buang air besar, dan satu orang ibu memiliki kecenderungan membersihkan setelah anaknya buang air besar.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa pengetahuan *personal hygiene* ibu dapat menjadi penyebab terjadinya diare pada balita. Maka penulis tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut untuk mengetahui hubungan pengetahuan *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan *Personal Hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di desa sabungan Kecamatan Sungai kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di desa sabungan Kecamatan Sungai kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
2. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Untuk mengetahui hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian diare pada Balita di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
4. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan buang air besar dengan kejadian diare pada balita di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
5. Untuk mengetahui hubungan kebersihan makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan menjadikan pengalaman penulis tentang bagaimana hubungan hygiene dan sanitasi ibu terhadap kejadian diare pada balita.

1.4.2 Manfaat Bagi Akademik

Untuk menambah Pustaka serta menjadikan bahan bagi penelitian selanjutnya tentang bagaimana hubungan hygiene dan sanitasi ibu dengan kejadian diare pada balita.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini sebagai media komunikasi dan informasi kepada Masyarakat agar dapat memahami dan dapat turut serta menanggulangi dalam usaha preventif angka kejadian penyakit diare pada balita.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN